

HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN HARGA DIRI IBU YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C KATOLIK STA. ANNA TOMOHON

Theresia S. M. Saragih

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: 19101023@unima.ac.id

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: tellmatiwa@unima.ac.id

Melkian Naharia

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: melkiannaharia@unima.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali hubungan antara penerimaan diri dan harga diri pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-C Katolik St. Anna Tomohon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian eksplanatoris. Populasi penelitian terdiri dari 50 ibu wali murid yang memiliki anak tunagrahita, dan teknik sampling yang digunakan adalah total sampling atau teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua aspek harga diri yang diteliti, aspek yang paling tinggi adalah kemampuan untuk menghargai diri sendiri, sementara aspek yang paling rendah adalah keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa para orang tua menginginkan pengakuan positif dari orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,234, yang berarti bahwa harga diri memberikan kontribusi sebesar 23,4% terhadap penerimaan diri, sementara 76,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Tunagrahita, harga diri, penerimaan diri

Abstract: The purpose of this study was to explore the relationship between self-acceptance and self-esteem in parents who have mentally retarded children at St. Anna Tomohon. This study uses a quantitative method with an explanatory research approach. The research population consisted of 50 parents of students who had mentally retarded children, and the sampling technique used was total sampling or saturated sampling technique. The results showed that of all the aspects of self-esteem studied, the highest aspect was the ability to respect oneself, while the lowest aspect was the desire to receive respect from others. This shows that parents want positive recognition from others. Based on the research results, the coefficient of determination (r^2) is 0.234, which means that self-esteem contributes 23.4% to self-acceptance, while 76.6% is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: Mental retardation, self-esteem, self-acceptance

PENDAHULUAN

Idealnya tujuan pernikahan bagi setiap pasangan adalah untuk memiliki keturunan yang sehat secara fisik dan mental. Namun, dalam realitasnya, manusia tidak memiliki kendali penuh atas takdir mereka dan terkadang anak yang lahir tidak sesuai dengan harapan dan menghadapi hambatan fisik dan psikologis.

Keterbatasan fungsional, seperti kecacatan intelektual, melibatkan keterbatasan dalam dua atau lebih keterampilan adaptif seperti komunikasi dan perawatan diri (Kaplan, 1997). Keterbatasan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk kemampuan sosial, keselamatan, kesehatan, prestasi akademik, dan waktu luang.

Keterbatasan anak tunagrahita dalam bidang yang disebutkan sebelumnya menjadi faktor penyebab tingginya ketergantungan anak tunagrahita pada keluarga, terutama orang tua. Di sisi lain, ketika orang tua menyadari bahwa anak mereka memiliki kondisi yang langka dan tidak pernah terpikir sebelumnya, mereka mengalami shock, konflik internal, dan merasa gagal (Mangungsong, 2009). Mereka juga menerima respons yang tidak pantas dari orang lain, dianggap remeh, dan merasa tidak berarti. Semua ini berdampak negatif pada harga diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Harga diri merupakan bagian dari konsep diri yang mencerminkan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, yang dapat bersifat positif atau negatif (Cast dan Burke, 2002). Harga diri juga melibatkan penilaian terhadap nilai diri dan perilaku penerimaan serta pengakuan terhadap kemampuan individu (Kaur & Kaur, 2015). Ketika seseorang memiliki rasa harga diri yang kuat, mereka cenderung memiliki

kepercayaan pada kemampuan diri, merasa berharga, merasa berguna, dan percaya bahwa keberadaan mereka penting di dunia ini. Di sisi lain, individu dengan harga diri rendah sering kali merasa tidak mampu dan merasa tidak berharga (Tambunan, 2001).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sering mengalami tingkat stres yang tinggi. Mereka sering mengalami penolakan yang lebih besar dibandingkan dengan orang tua anak normal (Onder dan Gulay, 2010). Penolakan ini dapat berdampak pada pola pengasuhan yang tidak baik. Tingkat penerimaan yang rendah dari orang tua terkait dengan masalah perilaku eksternal, seperti agresi dan kekerasan, harga diri yang rendah, kejahatan remaja, dan ketidakstabilan emosional. Sebaliknya, tingkat penerimaan yang baik dari orang tua berdampak pada pengembangan keterampilan sosial positif pada anak.

Menurut penelitian sebelumnya, dampak sikap orang tua terhadap perkembangan sosial anak dalam hal penyesuaian diri telah diselidiki. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan orang tua dan kemampuan anak tunarungu dalam menyesuaikan diri (Ningrum, 2006). Temuan serupa juga menyatakan dimana penerimaan orang tua terhadap kondisi anak memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan aktualisasi diri anak tunadaksa di SLB D YPAC (Sadiyah, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kitagawa, ibu yang memiliki anak tunagrahita (dengan gangguan mental) dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari ibu-ibu yang merasa stres menghadapi kondisi memiliki anak tunagrahita (dengan retardasi mental),

sementara kelompok kedua terdiri dari ibu-ibu yang menerima dengan tulus anak tunagrahita tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor penentu adalah tingkat penerimaan ibu terhadap kondisi anaknya. Anak-anak dengan kesulitan intelektual tidak sama dengan anak-anak yang membuat ibu merasa stres. Ibu yang menerima kondisi anaknya dengan tulus lebih dekat dengan anaknya dan mampu memberikan pendidikan yang memadai untuk perkembangan anak. Sebaliknya, ibu yang merasa stres cenderung tidak memperhatikan perkembangan anaknya dengan baik sebagaimana (Nishinaga, 2003). Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dan harga diri pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatoris. Metode ini digunakan karena peneliti mengumpulkan data dari dua variabel dalam satu waktu untuk mengeksplorasi hubungan antara kedua variabel yang akan diteliti. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah penerimaan diri dan harga diri. Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Paulus Tomohon selama periode tiga bulan mulai dari bulan Februari hingga April. Populasi penelitian ini terdiri dari 50 ibu wali murid dengan kriteria memiliki anak tunagrahita. Variabel X (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah penerimaan diri, sedangkan Variabel Y (variabel terikat) adalah harga diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan

harga diri pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan mental. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi harga diri (Stuart, 2013). Ibu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi akan mampu mengenali potensi dan kelemahan anaknya. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan evaluasi diri yang realistis dan tidak memberikan tekanan atau harapan yang berlebihan terhadap kemampuan anak dengan tunagrahita (retardasi mental).

Menurut penelitian yang pernah dilakukan, orang tua seringkali menunjukkan sikap negatif terhadap anaknya yang cacat (Gupta dan Singhal, 2004). Tanggapan orang tua seperti penyangkalan, rasa bersalah, isolasi, dan penerimaan adalah tipikal. Selain shock karena memiliki anak berkebutuhan khusus, orang tua juga sering menghadapi kritik dari orang lain atas cara mereka menangani kondisi anak tersebut. Selain itu, orang tua sering menanggung beban sikap masyarakat yang salah terhadap kenyataan yang menimpa anak-anak mereka.

Porter menekankan betapa pentingnya menerima orang tua karena hal tersebut akan berdampak pada perlakuan yang baik terhadap anak, memberikan posisi penting kepada anak dalam keluarga, dan membangun hubungan yang hangat antara orang tua dan anak (Sadiyah, 2009). Terdapat empat komponen penerimaan orang tua terhadap anak, yaitu menghargai anak sebagai individu, mengetahui dan memenuhi kebutuhan anak, mencintai anak dengan tulus, serta terjalinnya komunikasi dan kehangatan antara orang tua dan anak. Salah satu komponen terpenting dari penerimaan diri adalah menerima anak apa adanya.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari kondisi anak mereka dan memberikan apa yang diperlukan oleh anak tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa mencintai anak apa adanya terbentuk melalui pemahaman terhadap kondisi anak, mengenal kebiasaan anak, mengetahui batasan dan hal-hal yang diperbolehkan atau tidak untuk anak, memahami penyebab perilaku baik dan buruk, serta membentuk ikatan emosional yang kuat yang akan penting dalam kehidupan masa depan anak (Puspita, 2004). Dapat disimpulkan bahwa orang tua yang mampu memahami dan mengenali kekurangan anak mereka akan merasa lebih dicintai dan mampu memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak. Merawat dan memberikan kasih sayang kepada anak-anak merupakan komitmen yang harus dipenuhi oleh orang tua baik dalam keadaan normal maupun dalam keadaan dengan keterbatasan tertentu.

Berdasarkan penelitian, variabel harga diri diketahui menjadi komponen terpenting dalam konsep harga diri. Ini berarti bahwa orang tua yang memiliki penghargaan terhadap diri sendiri akan lebih mampu memahami kelebihan dan kekurangan anak mereka. Harga diri memiliki pengaruh yang signifikan. Orang tua yang memiliki harga diri tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri. Sebaliknya, orang tua dengan harga diri yang rendah cenderung merendahkan anak mereka dan lebih fokus pada kekurangannya (Pelham dan Swan, 2004). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan faktor yang membantu orang tua dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan lebih spesifik ketika mereka menghadapi pengalaman yang penuh kesulitan, seperti kegagalan.

Dalam variabel harga diri, terdapat komponen yang menunjukkan tingkat paling rendah, yaitu keinginan untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pada umumnya, orang tua memiliki keinginan untuk dinilai baik oleh orang lain. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan bahwa orang tua anak tunagrahita cenderung memiliki harga diri yang rendah (Maulina dan Sutatminingsih, 2005). Hal ini disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dari orang tua, terutama ibu, terhadap anak mereka. Pada umumnya, orang tua memiliki harapan akan memiliki anak yang sempurna baik secara fisik maupun kognitif. Namun, kenyataannya seringkali berbeda dengan harapan tersebut, yang dapat menyebabkan harga diri yang rendah.

Tabel 1. Deskripsi Subjek

| Karakteristik | Usia Ibu | N | % |
|---------------|-----------|----|-----|
| Usia | 27-39 | 35 | 70% |
| | 40-53 | 15 | 30% |
| Pekerjaan | IRT | 46 | 92% |
| | Wirasasta | 4 | 8% |

Tabel 1 berisi deskripsi mengenai subjek yang terlibat dalam penelitian. Dideskripsikan bahwa karakteristik subjek berdasarkan usia terdiri dari usia 27-39 sebesar 70% dan usia 40-53 sebesar 30%. Kemudian berdasarkan pekerjaan didominasi oleh Ibu Rumah Tangga sebesar 92% dan wiraswasta sebesar 8%.

Tabel 2. Uji Korelasi Pearson

| Variabel korelasi | Koefisien Determinan (r) | Koefisien Korelasi (r ²) | Sig/p | Kesimpulan |
|-------------------|--------------------------|--------------------------------------|-------|------------|
| Penerimaan diri | 0,484 | 0,234 | 0,000 | Signifikan |
| Harga diri | | | | |

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa koefisien determinasi (R²) memiliki nilai 0,234. Hal ini dapat

diinterpretasikan bahwa 23,4% penerimaan diri dipengaruhi oleh faktor harga diri, sedangkan 76,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Namun, perlu dicatat bahwa masih terdapat faktor-faktor tambahan yang dapat mempengaruhi harga diri. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri antara lain tipe kepribadian, jenis kelamin, tingkat kecerdasan (IQ), tingkat pendidikan, penerimaan diri, dan lingkungan (Clark dan Brown, 2000).

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian ini, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan harga diri pada wanita yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri, maka semakin tinggi juga tingkat harga diri pada wanita yang memiliki anak tunagrahita, begitu pula sebaliknya. Implikasi dari penelitian ini adalah penting bagi para ibu untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi anak mereka yang mengalami tunagrahita, sehingga mereka dapat melihat bahwa anak-anak tersebut memiliki keunikan yang dapat dikembangkan, bukan hanya melihat keterbatasan mereka sebagai kekurangan yang tidak dapat diperbaiki.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman, sumber inspirasi, atau tambahan wawasan bagi penelitian yang serupa dengan pendekatan yang berbeda atau penelitian yang menggabungkan variabel lain. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengambil sampel yang lebih representatif dari berbagai sekolah, sehingga hasil penelitian tidak terlalu spesifik. Selain itu, disarankan agar ibu-ibu yang memiliki anak tunagrahita

dapat membantu anak-anak mereka untuk memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri, kemampuan dalam berinteraksi sosial, kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan dalam mengelola perubahan emosional, serta pemahaman tentang tujuan hidup. Selain itu, dukungan dan dorongan dari keluarga juga diperlukan untuk membantu wanita merasa dihargai dan dapat menerima kondisi mereka saat ini sebagai seorang ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Cast, A. D., & Burke, P. J. (2002). A theory of self-esteem. *Oxford Journal of Social Forces*, 80, 1041-1068.
- Gupta, Ashum., Singhal, Nidhi. 2004. Positive Perceptions in Parents of Children With Disabilities. *Asia Pacific Disability Rehabilitation Journal*. 22 Vol. 15 No.1.
- Kaplan, 1997 Kaplan, H.L., Saddock, B.J, & Grebb, J.A. (1997). *Synopsis of the Psychiatry : Behaviorial Science/Clinical Psychology*. 8 ed. Baltimore, USA : Lipincott Williams & Wilkins.
- Kaur, Dr. Mandeep & Kaur, Inderbir. 2015. *Dysfunctional Attitude and SelfBlame: Effect on Self-Esteem and Self-Conscious Emotions among Adolescents*. *The International Journal of Indian Psychology*.
- Mangungsong, F (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*, Jilid kesatu. Depok : LPAP3 Fakultas Psikologi UI.
- Ningrum, Diah Putri. 2006. *Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Anak Tuna Rungu di Sekolah Tahun Pelajaran 2006- 2007 (Penelitian Pada SLB B Widya Bhakti Semarang dan SLB B YRTW Surakarta*.

- Semarang : Skripsi Jurusan Psikologi FIP UNNES
- Nishinaga, Ken (2003). Self-Acceptance Of Mother Who Have Children Who Have Intellectual Disabiulities: A Study By Semi-Structure Interview. Jurnal 734-740. Japan. Tohoku University
- Onder, A., & Gulay, H. (2010). Comparing acceptance and rejection levels of mentally handicapped children's parents and normally developed children's parents. New World Science Academy (3)5, 742-750.
- Sadiyah, Sari. 2009. Pengaruh Penerimaan Orang Tua Tentang Kondisi Anak Terhadap Aktualisasi Diri Anak Penyandang Cacat Fisik Di SLB D YPAC Cabang Semarang Tahun 2009. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Stuart, G. W. (2013). Principles andPractice of Psychiatric Nursing. (10th). St. Louis: Mosby
- Tambunan, R. (2001). Harga diri remaja. Diakses dari <http://www.epskologi.com/remaja/240901.html>,